

Pendidikan Islam Moderat Kelompok Islam Transnasional; Critical Pedagogy pada Pola Pendidikan Jama'ah Tabligh di Indonesia

Abdul Malik

UIN Mataram, Jl. Pendidikan No.35, Dasan Agung Baru, Kec. Selaparang, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat
abdul.malik@uinmataram.ac.id

Abstract

This paper attempts to explore the values of moderate Islamic education held by the Jama'ah Tabligh group. In general, the preaching movement of Jama'ah Tabligh has significantly impacted social transformation in Muslim society. Since its Abstractpresence in mainland India several decades ago, the Jama'ah Tabligh missionary movement has expanded across continents and countries all over the world with millions of followers spread across various regions including Indonesia. Since the issue of global terrorism emerged, the Jamaah Tabligh movement has received increasing attention in Islamic studies. Given that the group is suspected of being a transnational Islamic group movement advocating exclusivist religious narratives. Therefore, this study's question is whether the Jama'ah Tabligh movement promotes religious radicalism or moderation. If religious moderation is developed, then how is the moderation of Islamic education from the perspective of the Tablighi Jama'ah? This research was carried out through field research with a qualitative approach through data collection techniques of participant observation, in-depth interviews, and documentation involving more than twenty informants spread across ten locations on the island of Lombok, West Nusa Tenggara. The results of the study show that the Jama'ah Tablighi group movement has encouraged changes in individual and group religious understanding to become more inclusive in a short time. These changes occur through non-formal and informal Islamic education.

Keywords: Jama'ah Tabligh, Islamice ducation, Islam, Critical Pedagogy, Moderate

Abstrak

Tulisan ini berusaha mengeksplorasi nilai-nilai Pendidikan Islam moderat yang dimiliki oleh kelompok Jama'ah Tabligh. Secara umum, gerakan dakwah Jama'ah Tabligh telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap transformasi social dalam masyarakat muslim. Sejak kehadirannya di daratan India beberapa puluh tahun silam, gerakan dakwah Jama'ah Tabligh telah meluas melintasi batas benua dan negara di seluruh dunia dengan jutaan pengikut yang tersebar di berbagai kawasan termasuk di Indonesia. Sejak adanya isu terorisme global, gerakan kelompok Jama'ah Tabligh semakin mendapatkan perhatian dalam kajian keislaman. Mengingat kelompok tersebut diduga sebagai gerakan kelompok Islam transnasional yang mengadvokasi narasi keagamaan exclusivism. Karena itu pertanyaan akan dijawab pada kajian adalah apakah gerakan kelompok Jama'ah Tabligh mempromosikan radikalisme atau moderasi beragama. Jika moderasi agama yang dikembangkan maka bagaimana moderasi pendidikan Islam dalam perspektif Jama'ah Tabligh. Riset ini dilakukan melalui penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif melalui teknik pengumpulan data observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan melibatkan lebih dari dua puluh informan yang tersebar pada sepuluh lokasi di pulau Lombok Nusa Tenggara Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan kelompok Jama'ah Tabligh telah mendorong terjadinya perubahan pemahaman keagamaan individu dan kelompok menjadi lebih inklusif dalam waktu yang singkat. Perubahan tersebut terjadi melalui pendidikan Islam yang dilakukan secara nonformal dan informal.

Kata Kunci: Jama'ah Tabligh, Pendidikan Islam, Islam, Critical Pedagogy, Moderat

Copyright (c) 2023 Abdul Malik

Corresponding author: Abdul Malik

Email Address: abdul.malik@uinmataram.ac.id (Jl. Pendidikan No.35, Kec. Selaparang, Kota Mataram, NTB)

Received 23 August 2022, Accepted 28 August 2022, Published 30 August 2022

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang mayoritas penduduknya beragama islam, karena itu pada dua decade terakhir Indonesia menjadi rumah bagi berkembangnya beragam gerakan kelompok islam transnasional dengan varian ideologi, manhaj, dan afiliasi yang beragam pula. Diantara

kelompok yang dimaksud adalah Hizbut Tahri Indonesia (HTI), Salafi Wahabi, Jama'ah Islamiyah (JI), ISIS, Ikhwanul Muslimin (IM) dan Jama'ah Wa Tabligh (JT). Semua kelompok tersebut oleh sebagian masyarakat dianggap sama-sama mengusung gerakan radikalisme. Gerakan radikalisme Islam tidak dapat dipisahkan dari gerakan fundamentalisme Islam. Keduanya merupakan gerakan keislaman yang sehat seirama. Begitu juga dengan fundamentalisme Islam, term dan konsep radikalisme Islam bukan berasal dari rahim Islam, akan tetapi merupakan produk impor dari Barat. Hingga detik ini, belum ada kesepakatan di antara pemerhati Islam mengenai istilah yang tepat untuk menggambarkan gerakan radikalisme Islam. Fazlur Rahman memberikan label pada gerakan ini dengan sebutan gerakan neorevivalisme atau neofundamentalisme, yakni sebuah gerakan yang mempunyai semangat anti Barat (Fahmi et al., 2021). Dalam gerakannya, mereka melibatkan serangkaian aktivisme keagamaan yang melibatkan kelompok-kelompok Islam militan (Fahmi et al., 2021). Kelompok militan ini memiliki kesadaran politik yang sangat tinggi, bermusuhan dengan negara, unsur-unsur penguasanya, dan juga lembaga-lembaga negara. Antara pendukung gerakan kebangkitan yang lebih luas dengan kelompok-kelompok militan terjadi hubungan yang simbiotik, dimana kelompok militan akan mudah melakukan rekrutmen anggota-anggota baru, dan mudah pula bersembunyi di balik gerakan kebangkitan Islam ketika berkonfrontasi dengan aparat penguasa. Oleh sebab itu tidak heran, gerakan kebangkitan Islam dianggap sebagai suatu rangkaian kesatuan yang dinamis antara spiritualisme pasif-apolitis dengan militansi dan radikalisme (Fahmi et al., 2021). Padahal secara factual, tidak semua kelompok gerakan islam transasional dapat dikategorikan radikal.

Kajian ini lebih focus pada salah satu kelompok gerakan Islam Transnasional tersebut yakni Jama'ah Tabligh (IT), terutama bagaimana kelompok tersebut mengembangkan pendidikan Islam moderat baik melalui lembaga pendidikan islam formal seperti Lembaga pesantren maupun melalui aktivitas pendidikan informal dan nonformal seperti halaqah kajian keislaman, dan khuruj fisabilillah (dakwah wa tabligh) (Hamdi et al., 2022). Gerakan Jama'ah Tabligh (JT) bertujuan untuk melakukan permunian ajaran Islam sesuai dengan al qur'an dan sunnah dengan manhaj pemahaman tiga generasi awal Islam yakni sahabat, tabi'in, dan tabi'in-tabi'in. Karena itu gerakan dakwah JT memiliki kesamaan tujuan dengan gerakan kelompok islam transasional lainnya seperti seperti gerakan HTI, Salafi dan Jama'ah Islamiyah (JI) yakni sama-sama mempromosikan gerakan revivalisme dan puritanisme agama (Nasution & Syafieh, 2021) (Malik et al., 2020). Jama'ah Tabligh sendiri merupakan gerakan dakwah transnational yang berpusat di India, Pakistan, dan Bangladesh atau yang populer dengan sebutan IPB.

Kesamaan tersebut kemudian memunculkan sikap digeneralisasi, stigma dan prejudice bahwa semua kelompok gerakan islam yang bersifat transasional mempromosikan narasi-narasi kegamaan yang intoleran dan bahkan violence extremism. Karena itu dakwah JT juga diduga mengusung narasi dan pemahaman keagamaan eksklusif sebagaimana kelompok-kelompok islam konservatif lainnya. Namun demikian di sisi lain, stigma tersebut bertolak belakang dengan fakta di lapangan, di mana baik gerakan maupun pemahaman kegamaan dakwah JT sangat inklusiv dan moderat. Hal tersebut

ditunjukkan dengan doktrin agama yang didakwahkan oleh kelompok JT sangat mudah diterima oleh semua kalangan masyarakat. Karena itu dalam keanggotaan JT sangat mudah ditemukan individu-individu yang berbeda latar belakang budaya, pendidikan, strata ekonomi, afiliasi organisasi, dan bahkan suku dan ras. Kelompok JT dalam konteks social politik berperan aktif dalam memfasilitasi konflik Muslim Pattani dengan pemerintah Thailand (Hamdi et al., 2022).

Fakta di atas menunjukkan bahwa gerakan kelompok JT sangat mendukung nilai-nilai multikulturalisme dan spirit moderasi beragama secara holistic (Nurdin & Naqqiyah, 2019) (Ghozali, 2022). Secara spesifik indikator moderasi kelompok JT terlihat pada aksi particular kelompok tersebut ketika berinteraksi dengan masyarakat yang beragam tanpa melihat perbedaan latar belakang apapun. Begitu juga dengan pemahaman keagamaan yang diusung oleh kelompok tersebut yang lebih mengedepankan dakwah amar ma'aruf nahi mungkar dengan mengedepankan pendekatan global Islamic brotherhood yang berasaskan pada kalimat Tawuhid. Untuk itu kemudian secara spesifik artikel ini bertujuan melihat bagaimana pendidikan islam moderat perspektif Jam'ah Tabligh. Hal ini penting untuk dilakukan mengingat selama ini, secara factual JT sering dianggap sebagai kelompok gerakan Islam yang memiliki ideologi transnasional seperti Ikhwanul Muslimin, Hizbu Tahrir, al Qaeda, dan ISIS yang perlu dikhawatirkan (Malik, 2023). Oleh karena itu riset ini mengeksplorasi sisi moderat dari kelompok JT yang selama ini tidak banyak diungkap dan bahkan diabaikan oleh para peneliti sebelumnya. Dengan demikian temuan atas nilai-nilai moderasi yang diusung oleh kelompok JT ditengah tuduhan radikal dan eksklusifisme menjadi alasan utama mengapa pertanyaan penelitian ini menjadi penting untuk dijawab.

Sebagai gerakan transnasional yang berpengaruh di dunia penting untuk diketahui bagaimana konsep moderasi islam pada kelompok JT lebih khususnya pada pendidikan islam yang diajarkan dalam kelompok tersebut. Uraian pendidikan islam perspektif JT ini menjadi focus utama dalam artikel ini mengingat pemahaman keagamaan lebih banyak ditransformasikan melalui pendidikan dan pengajaran di dalam program-program dakwah JT. Pada dasarnya, pengembangan lembaga pendidikan seperti gerakan Salafi bukanlah menjadi orientasi gerakan dakwah JT karena itu kelompok tersebut tidak banyak berafiliasi dengan lembaga pendidikan islam kecuali pesantren yang ada di Tamboro. Namun demikian dalam gerakannya, kelompok JT melakukan edukasi-edukasi non formal melalui halaqah kajian keagamaan dengan metode-metode yang khas seperti bayan subuh, ta'lim, khuruz dll.

Riset yang serupa dengan riset ini dilakukan oleh Hamdi, temuan riset tersebut menunjukkan bahwa terjadi perubahan besar dalam pendidikan JT yang lebih mengedepankan pendidikan informal keagamaan daripada pendidikan formal. Lembaga Pendidikan informal dinilai lebih efektif dalam mengajarkan ilmu pendidikan keIslaman (Hamdi, 2021). Artinya riset sebelumnya sama sekali belum mengungkap narasi-narasi moderasi pendidikan jam'ah tabligh secara spesifik karena itu belum memberikan jawaban terhadap stigmatisasi terhadap keberadaan JT selama ini. Berbeda dengan penelitian ini yang memfokuskan pada kajian moderasi dalam pendidikan islam kelompok JT sebagai

jawaban atas sikap prejudice yang berkembang. Di Indonesia, riset moderasi terhadap kelompok gerakan islam saat ini semakin mendapatkan tempat dalam kajian-kajian akademis. Setidaknya ada beberapa alasan yang mendukung asumsi tersebut, pertama, hampir dua decade terakhir tepatnya pasca jatuhnya rezim Suharto dan memasuki era reformasi berkembang beragam kelompok gerakan islam konservatif (Miftah et al., 2022), baik kelompok islam konservatif yang berafiliasi dengan politik maupun yang tidak (Maksum et al., 2022). Fenomena ini kemudian menurut narasi yang dibangun oleh sidney jones dan saya kutip “the extent that extremist Islamic movements reject democracy or actively try to destabilize the state, they can become “veto actors” in young democracies” (Miftah et al., 2022). Intinya bahwa kehadiran kelompok islam konservatif atau kelompok islam ekstrimis dapat mengancam demokrasi dan mengganggu stabilitas negara. Kedua, meluasnya isu terorisme di Indonesia, isu terorisme global telah mendorong perubahan yang signifikan terhadap relasi kelompok islam dengan negara. Tidak hanya itu isu terorisme juga telah banyak menggeser pandangan masyarakat terhadap keberadaan kelompok islam di Indonesia. Indikator dari hal tersebut setidaknya dapat dilihat dari meluasnya stigmatisasi dan prejudice masyarakat terhadap symbol-simbol yang selama ini menjadi identitas kelompok islam konservatif seperti penggunaan niqab dan cadar (Malik, 2023). Ketiga meluasnya islamophobia di Indonesia, islamophobia adalah bukti yang paling nyata atas meluasnya stigmatisasi dan prejudice terhadap gerakan kelompok islam. Ketiga hal di atas menjadi bagian dari factor yang mendorong diskursus moderasi beragama di Indonesia berkembang pesat. Karena itu, artikel ini berargumen bahwa moderasi beragama merupakan anti thesis dari radikalisme yang berkembang sejak runtuhnya rezim Suharto 1998. Saat ini moderasi beragama telah menjadi arus utama dalam diskursus studi keislam selama dua decade terakhir.

Dalam konteks agama, moderasi menunjukkan upaya untuk memahami ajaran agama dengan benar dan menghindari penafsiran yang ekstrim atau melampaui batas-batas yang ditegaskan dalam ajaran agama. Hal ini seringkali ditujukan untuk mencegah terjadinya konflik antara kelompok yang berbeda dalam masyarakat. Sementara dalam politik moderasi mencerminkan sikap yang menghindari pendekatan yang ekstrim atau radikal dalam merespon isu-isu politik atau kebijakan public. Sikap moderat seringkali menempatkan pentingnya dialog dan negosiasi di antara berbagai pihak dalam mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan. Dengan demikian sikap moderasi beragama mengajarkan pentingnya keseimbangan dan kesederhanaan dalam setiap aspek kehidupan. Hal ini dapat membantu mencegah terjadinya ekstrimisme dan fanatisme yang berdampak negative pada masyarakat dan lingkungan sekitar.

METODE

Untuk menggali pendidikan islam moderat yang ada pada kelompok JT tersebut, kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yaitu berusaha mendapatkan informasi yang selengkap mungkin untuk memahami dan memaknai peristiwa, kegiatan, perilaku dan

pelaku peristiwa dalam situasi tertentu dalam situasi yang ilmiah. Penggunaan metode tersebut dengan alasan bahwa penelitian kualitatif mampu memberikan gambaran mendalam mengenai kajian terhadap Pendidikan Islam moderat perspektif jama'ah tabligh sebagai studi fenomenologi dan data yang disajikan dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan perubahan kultur pendidikan yang ada pada kelompok JT dan, elemen-elemen pendidikan dalam pandangan Jama'ah Tabligh. Untuk desain penelitian ini, merujuk pada desain Creswell (2010, p.11) dimana desain dalam pendekatan kualitatif menggunakan model fenomenologi naturalistik.

HASIL DAN DISKUSI

Pendidikan Islam Dan Jam'ah Tabligh

Pendidikan Islam umumnya dikenal sebagai proses pendidikan berbasis nilai-nilai Islam yang dilakukan melalui sistem formal, nonformal, dan informal sebagaimana yang dipraktikkan dalam tradisi pesantren. Setidaknya ada tiga jenis pendidikan Islam yang berkembang di Indonesia, pertama pendidikan Islam salaf. Pendidikan Islam salaf dikenal juga sebagai pendidikan tradisional yang berorientasi pada pola dan isi pendidikan pesantren tradisional dengan kriteria adanya seorang kiyai, kitab kuning, masjid dan santri (Jamaludin, 2021). Tradisi pendidikan pesantren secara umum, dikenal sebagai bentuk pendidikan tradisional yang menekankan pada ajaran pokok agama Islam, seperti tauhid/aqidah, Alquran, hadits, fiqh, ushul fiqh, dan tata cara beribadah sesuai tuntutan Alquran dan Hadist. Pendidikan pesantren berkembang sejak Islam pertama kali masuk di kepulauan Nusantara. Eksistensi historis tersebut menjadikan pesantren sebagai budaya asli bangsa Indonesia yang tidak terbantahkan. Pesantren tumbuh dan berkembang dalam kultur ke-Indonesiaan yang terbuka dan toleran. Hal tersebut kemudian membentuk identitas dan tradisi pesantren menjadi lembaga pendidikan berbasis kearifan lokal, dimana nilai-nilai kesederhanaan, keterbukaan, dan kebersamaan dijunjung tinggi (Ramdhani et al., 2023). Kedua pendidikan Islam khalaf (pesantren modern), pendidikan Islam tipe ini adalah pendidikan Islam yang telah mengalami perubahan dari berbagai aspek, baik manajemen kelembagaan maupun kurikulum dengan mengintegrasikan dengan kurikulum Pendidikan modern (Ramdhani et al., 2023). Pada dasarnya terminologi pendidikan Islam bermakna suatu proses yang komprehensif dari pengembangan kepribadian manusia secara keseluruhan yang meliputi intelektual, spiritual, emosi, dan fisik, melalui proses pendidikan dan pengajaran. Sehingga seorang muslim disiapkan dengan baik untuk melaksanakan tujuan-tujuan kehidupan sebagai khalifatul ardh (pemimpin di Bumi) sekaligus abdullah (hamba) yang beribadah hanya kepada Allah Swt semata (Yasmadi, 2002).

Selain itu, pendidikan pesantren merupakan salah satu entitas tradisi intelektual yang khas, oleh karena itu pendidikan pesantren memiliki kultur tersendiri sebagai pijakan dalam pengembangan keilmuan Islam yang memiliki standar dan geneologi intelektual yang otentik. Misalnya, pendidikan dan pengajaran terpusat pada seorang kyai, pendidikan dan pengajaran berbasis pada literatur kitab-kitab klasik, relasi kyai dan santri dibangun atas kepatuhan dan ketaatan, serta terwujudnya rantai

transmisi atau silsilah keilmuan antara kyai dengan murid, semua ini merupakan pola umum dari pendidikan pesantren. Belakangan setelah kedatangan model pendidikan Belanda, kultur pendidikan pesantren disebut mengalami banyak perubahan. Merujuk pada tradisi besar (*great tradition*) pesantren seperti disebutkan di atas, pola pendidikan yang khas menjadi identitas *genuine* pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional dengan indikator kyai sebagai poros utama pendidikan pesantren, adapun elemen lainnya hanya sebagai komponen *complement*. Jadi ada tiga hal utama yang secara otomatis melekat dalam definisi pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional, pertama corak pemahaman Islam (pendidikan Islam tradisional) atau disebut juga sebagai *dogma* dan nilai-nilai yang dipelajari didalamnya, kedua adalah entitas dan peran kyai, dan ketiga adalah kultur yakni segala bentuk tradisi yang berlaku didalamnya. Sementara pada sisi lain, seiring perjalanan waktu bermunculan pesantren-pesantren sebagai lembaga pendidikan modern dalam beragam bentuk dan corak.

Untuk memahami definisi pendidikan pesantren secara holistik maka harus dilihat dari dua corak umum pesantren yakni pesantren tradisional (*salaf*), dan modern (*khalaf*), dan tipe pesantren yang mengkombinasi keduanya. Bagaimanapun proses pendidikan dan kultur pesantren dari kedua corak tersebut memiliki perbedaan yang sangat fundamental, karena itu dalam penelitian ini kedua hal tersebut diuraikan secara terpisah. Selain itu dalam penelitian ini, kedua corak pesantren tersebut menjadi horizon dan kerangka analisis terhadap persoalan radikalisme dalam pendidikan pesantren.

Hal yang berkaitan dengan definisi pendidikan pesantren adalah keberadaan asrama atau pondok sebagai bagian implisit dari pendidikan tradisional. Pondok adalah tempat dimana para santri tinggal dan belajar bersama di bawah bimbingan seorang ustad atau yang lebih dikenal dengan kyai dan ustad. Pondok untuk para santri tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren di mana kyai tinggal. Selain ada kompleks tempat tinggal kyai, terdapat juga masjid, ruang belajar, dan sarana-sarana lainnya. Pada perkembangannya, secara umum lembaga pendidikan pesantren didirikan atas ketokohan seorang kyai. Oleh karena itu pesantren adalah milik pribadi kyai atau atas wakaf dari orang lain, dan kemudian kyai menjadi tokoh sentral dalam pesantren tersebut. Bentuk kepemilikan pesantren, pola kepemimpinan, manajemen, serta pendidikan dan pengajaran di dalamnya terus berubah seiring perkembangan dan perubahan jaman. Namun, ada beberapa elemen yang tetap bertahan sebagai ciri khas awal dari pesantren menurut Dhofier, yakni pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab klasik, santri, dan kyai, walaupun dalam kenyataannya elemen-elemen ini tidak selalu terpenuhi mengingat keragaman model, latar belakang, dan tujuan pendirian pesantren berbeda-beda

Terlepas dari perubahan dan tantangan yang ada, menurut Dawam Raharjo (1995:61), pesantren selama ini telah melaksanakan fungsinya membangun pribadi dan masyarakat. Bagi masyarakat Indonesia, pendidikan mengandung makna sebagai usaha membangun pribadi warga negara dan bangsa. Melalui pendidikan, kepribadian yang harmonis dipupuk dan dikembangkan. Setiap orang diharapkan dapat setahap demi setahap mengatur kehidupan dirinya, mengatasi persoalan-persoalan, mencukupi kebutuhan serta mengendalikan dan mengarahkan kehidupannya.

Peran pendidikan pesantren sebagaimana dikemukakan oleh Rahardjo di atas, merupakan salah satu pola pendidikan pesantren yang tidak hanya melakukan pembinaan pribadi muslim tetapi juga usaha mengadakan perubahan dan perbaikan sosial kemasyarakatan. Oleh karena itu, pengaruh pesantren tidak saja terlihat dalam kehidupan santri dan alumninya, melainkan juga meliputi kehidupan masyarakat sekitar. Hal tersebut terlihat dari penerimaan ekistensi seorang kyai sebagai poros utama pendidikan pesantren di tengah masyarakat melampui daerah dimana kyai tersebut berada.

Merujuk dari fungsi lembaga pendidikan islam yang dikemukakan oleh Dawam Raharjo dan beberapa pakar di atas, fungsi pendidikan islam yang dipraktikkan oleh kelompok jama'ah tabligh (JT) selama ini memiliki kesamaan dengan beberapa konsep tersebut. Dimana focus pendidikan kelompok JT menekan pada perubahan sikap seseorang atau kelompok sesuai dengan tuntutan sunnah Nabi. Pendidikan islam pada kajian ini secara longgar didefinisikan untuk menggabungkan semua cara formal dan informal untuk memperoleh pengetahuan. Pengetahuan secara luas dipahami sebagai semua yang diproduksi dan diwahyukan, atau pengetahuan agama. Sementara pandangan kelompok JT terkait dengan pendidikan islam mengacu pada interpretasi dan praktik islam kelompok JT yang selama ini praktekkan dalam proses dakwah kelompok tersebut (Hamdi, 2021). Karena itu, riset ini menghighlight pendidikan informal yang terjadi dalam kelompok JT, dengan mengeksplorasi peran edukasi kelompok tersebut yang sampai saat belum banyak diungkap.

Berdasarkan temuan riset ini, lembaga-lembaga pendidikan pesantren yang berciri khas Jamaah Tabligh telah banyak bermunculan, seperti pesantren-pesantren yang ada di Desa Temboro Jawa Timur, dan pesantren-pesantren lainnya yang tersebar di seluruh Indonesia. Jamaah Tabligh tidak mendirikan lembaga-lembaga pendidikan, namun Jamaah Tabligh telah mewarnai lembaga-lembaga pendidikan. Orang tua anggota Jamaah Tabligh pun banyak yang menyerahkan anak-anak mereka ke pesantren-pesantren tersebut. Sedangkan bagi para orang tua yang tidak sanggup menyekolahkan anaknya belajar agama di pesantren atau bagi anak yang belum masuk usia sekolah, maka mereka akan dididik untuk mengikuti jejak orang tuanya, yakni menjadi bagian dari anggota Jamaah Tabligh (Mawardi & Nurzakiah, 2019). Banyak dari anggota Jamaah Tabligh yang mengikutsertakan anak-anak mereka khuruj. Dalam kegiatan khuruj itulah mereka mendidik anak-anak mereka. Disanalah sebagian dari mereka menanamkan pendidikan Islam terhadap anak-anak mereka. Dengan demikian maka Jamaah Tabligh tidak hanya fokus pada gerakan dakwah semata, namun juga masuk dalam ranah pendidikan Islam (Hamdi, 2021) (Hamdi et al., 2022).

Ada beberapa dasar-dasar pendidikan pada jama'ah tabligh, di antaranya: ada tiga belas asas jama'ah tabligh yaitu infirodi, risau memikirkan ummat, bergerak, mempersatukan, mengajak kepada kebaikan bukan nahi munkar, bermusyawahar bukan perintah, senyap-senyap, bukan propaganda, memberikan kabar baik atau kabar gembira, berdamai atau perdamaian bukan peperangan, ringkas padat isi, usul, tawadhu, dan diri sendiri (Ranisah, 2022). Sedangkan ushul-ushulnya ada 28, atau disebut 28 ushul dakwah. Terdiri dari 4 hal yang harus diperbanyak yaitu berdakwah di jalan Allah, ta'lim wa ta'allum, dzkir dan ibadah, berkhidmat. 4 hal yang harus dikurangi yaitu makan minum,

tidur, meninggalkan masjid, perkataan yang tidak berguna. 4 hal yang harus ditinggalkan yaitu berharap kepada selain Allah yaitu makhluk, meminta kepada selain Allah (makhluk), boros dan mubazir, memakai barang tanpa seizin orang memiliki barang. 4 hal yang tidak boleh didekati maupun disentuh yaitu politik, perdebatan-perdebatan fiqih atau khilafiyah, menggibah, memintaminta dan tidak membicarakan status sosial. 4 hal yang harus didekati yaitu ulama, orang yang ahli zikir, orang yang menulis kitab, orang juru dakwah. 4 hal yang harus di jauhi, yaitu menganggap rendah, suka mengkritisi, tidak menerima dan suka membanding-bandingkan. Kemudian 4 hal yang harus dijaga yaitu mentaati amir, mendahulukan amal yang sifatnya untuk kebersamaan daripada pribadi, menghormati masjid, selalu sabar serta siap meskipun banyak ujian (Ranisah, 2022).

Selain itu da'wah JT juga merupakan sebuah usaha untuk mengajak kepada kebaikan baik itu berbentuk tulisan maupun lisan dan juga tingkah laku kita yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha untuk mempengaruhi orang lain baik itu berbentuk individu ataupun secara berkelompok, yang tujuannya supaya timbul dalam dirinya pengertian, sikap, kesadaran, pengahatan, pengalaman, dan berbagai hal lainnya terhadap ajaran agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya tanpa adanya unsur paksaan (Rafa'al, 2022). Dilihat dari peran dan metode dakwah Jamâ'ah Tabligh dalam menyampaikan pesan da'wah nya, ini tidak terlepas dari bisikan-bisikan ajaran agama yang tentunya tidak terlepas dari al-Qur'ân dan al-Hadîth. Selain itu mereka juga menyampaikan pesan melalui pendekatan rûhiyah (ibadah ritual) yaitu dengan memperbanyak ibadah, dzikir dan juga doa. Metode ini dapat memberikan nuansa baru bagi semua ummat Islam secara umum dan bisa menjadikannya khazanah berharga untuk bisa di kembangkan dalam rangka menyemarakkan syi'ar Islami untuk masa sekarang dan juga yang akan datang. Selain itu metode da'wah Jamâ'ah tabligh ini lebih kepada khurûj fi sabilillâh (keluar daerah) untuk melakukan aksi da'wahnya (Rafa'al, 2022), dan menurut penulis ini bisa menjadi metode alternatif pada saat sekarang dan juga kedepan nantinya, hal ini dikarenakan da'wah bisa tersebar dengan baik dan merata. Selain itu mereka juga mendatangi rumah-rumah dan juga toko-toko dimana biasanya banyak orang berkumpul, ini merupakan hal yang positif agar pesan da'wah ini dapat tersampaikan kepada orang-orang yang memang seharusnya mendapatkan da'wah itu.

Merujuk pada pandangan Abdullah Saeed, bahwa "Education is seen as a key to changing attitudes. In the case of Islam, it is the Islamic world view with its positive view or biases, prejudices, and suspicions of other systems, which colours the attitudes that believers take. Although historical, socio-political, and economic factors undeniably play a significant role in the formation of such attitudes toward the 'other', in a predominantly religious society it is often the religious factor which is seen to guide believers in tolerating, accepting, or rejecting difference. It is equally true that the 'alim (scholar of religion) or the imam is the one to whom the ordinary Muslim often turns for guidance in matters of religion. It is for these reasons that many reformers of the modern Islamic period, such as Ahmad Khan, Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal, Hassan al-Banna, Ismail Faruqi and Abu al-Ala Mawdudi, emphasized the importance of reform in Islamic education and often contributed to the

establishment of Islamic educational institutions” (Romdhoni, 2023). Berdasarkan pandangan Saeed tersebut, bahwa pendidikan atau lembaga pendidikan islam memainkan peran dalam merubah sikap terhadap orang lain, apakah perubahan itu untuk menerima atau menolak yang lain. Sejauh ini, dakwah kelompok JT telah memainkan peran dalam merubah sikap pengikutnya terhadap yang lain. Hanya saja dakwah kelompok JT sering kali dinilai merubah sikap untuk menolak keberadaan orang lain, mendukung sikap intoleransi, dan bahkan mempromosikan ekstrimisme. Pendidikan islam yang dipromosikan oleh kelompok JT tersebut diduga bermula dari pemikiran tokoh-tokoh yang disebutkan oleh Saeed di atas (Choueiri, 2020). Meskipun tidak mudah menerangkan bagaimana hubungan antara pemikiran tokoh-tokoh tersebut dengan gerakan kelompok JT di Indonesia.

Menakar Moderasi Dalam Pendidikan Islam Jama'ah Tabligh (JT)

Secara historis JT didirikan oleh Muhammad Ilyas bin Muhammad Ismail al-Kandahlawi al-Deoband al Jisti. Kata Kandahlawi diambil dari kampung halamannya yang bernama Kandahla di Saharanpur India. Adapun kata Deoband berasal dari Deobandi, tempat belajar Muhammad Ilyas yang merupakan salah satu madrasah terbesar di India bagi pengikut mazhab Hanafi. Ia lahir tahun 1303 H di Kandahla dan menghabiskan masa kecilnya juga di Kandahla. Kemudian bersama kedua orang tua dan saudaranya tinggal di Nizhamuddin, Delhi, India yang pada akhirnya menjadi markas besar Jama'ah Tabligh. Ia wafat tahun 1364 H dalam usia 61 tahun. Sepeninggalnya kepemimpinan Jamaah Tabligh diteruskan oleh puteranya Muhammad Yusuf al Kandahlawi. Ia lahir pada tahun 1917 M di Delhi. Dalam mencari ilmu dan sekaligus menyebarkan dakwah Islam, Muhammad Yusuf sering berpindah-pindah tempat dan guru. Muhammad Yusuf wafat di Lahore pada tahun 1965 M dan dimakamkan di samping orang tuanya di Nizhamuddin, Delhi. Kitab Muhammad Yusuf yang terkenal adalah Amani Akhbar, berupa komentar terhadap kitab Ma'ani al-Athar, karya Shaikh Thahawi (Rafa'al, 2022).

Di Indonesia, Jamaah Tabligh membutuhkan waktu dua dekade untuk memperluas pengaruhnya. Hampir tidak ada kota di Indonesia yang belum tersentuh oleh dakwah mereka. Tanda kebesaran dan keluasan pengaruhnya sudah ditunjukkan pada saat mengadakan “pertemuan nasional” di Pesantren Al-Fatah Desa Temboro, Magetan, Jawa Timur pada tahun 2004. Di Indonesia, jama'ah tersebut juga berkembang dengan pesat. Dapat dilihat dari perkembangan aktivitas jama'ah dan pembangunan markas-markas dakwah baru sebagai sentral koordinasi kegiatan jama'ah. Banyak ulama dan pondok pesantren di beberapa daerah yang memberi apresiasi positif atas jama'ah ini dan memberi dukungan penuh atas kegiatan jama'ah. Beberapa ulama bahkan menjadikan pondok pesantrennya sebagai sentral koordinasi bagi kegiatan jama'ah ini. Salah satu markas Jama'ah Tabligh di Indonesia terdapat di Desa Temboro, Karas, Magetan. Jama'ah Tabligh mulai masuk ke desa tersebut sekitar tahun 1985 (Ranisah, 2022).

Merebaknya Jamaah Tabligh ini sebenarnya hanyalah salah satu dari perkembangan serupa diberbagai negara. Kelompok ini sekarang sedang mewabah di seluruh dunia, dan menjadi ujung tombak gerakan islamisasi di negara-negara atau daerah-daerah non-muslim. Mereka bisa karena

menawarkan format Islam yang lebih ramah, sederhana, dan moderat, sentuhan personal serta tekanan pengayaan spritualitas personal. Format semacam ini telah mengisi ruang kosong yang ditinggalkan oleh kapitalisme dan modernisme. Berdasarkan riset ini ada beberapa aspek moderasi pendidikan islam kelompok jama'ah Tabligh. Pertama kelompok JT memiliki dogma kegamaan yang iklusive atau terbuka, ajaran kelompok jam'ah Tabligh merujuk pada Sunnah dan al Qur'an dengan mengikuti pemahaman kelompok salafus sholeh tiga generasi awal islam yakni sahabat, tabi'in dan tabi'in-tabi'in. Karena itu kelompok jamaah tabligh tidak menganut paham alwalla-wal barra atau paham taqfiri sebagaimana kelompok gerakan islam transnasional lainnya seperti salafi wahabi maupun salafi jihadi. Menurut Amin Abdullah kelompok yang menganut alwalla-wal barra ini lebih cenderung menggunakan doktrin politik agama sebagai jalan untuk mencapai tujuan (Abdullah, 2020). Kedua kelompok JT dalam mengajarkan atau memberikan edukasi keagamaan ke masyaarkat dengan menggunakan metode dakwah dan tabgligh secara terbuka melalui beberapa program yang berlaku sama diseluruh dunia (Hamdi, 2021)(Ranisah, 2022).

Berdasarkan penelitian ini, beberapa program yang dimaksud secara umum antara lain; khuruz fisabilillah yaitu keluar di jalan Allah yaitu keluar dari tempat kediaman bergerak di jalan-jalan Allah dari satu tempat ke tempat lain, dari satu masjid ke masjid lain, di seluruh dunia untuk menjalani silaturahmi dan berdakwah atau tablig, dengan diikuti dengan program Mudzakah yang saling menasehati atau mengingatkan. Selain bayan, program lainnya adalah muzakah. Ini merupakan salah satu kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh Jamaah Tabligh ketika khuruj. Kegiatan ini dilaksanakan ba'da shalat isya', ba'da shalat subuh, ba'da shalat zuhur, dan ba'da shalat ashar. Muzakah dipimpin oleh seorang amir muzakah dengan membentuk setengah lingkaran, selanjutnya amir mudzakah membuka mudzakah dengan do'a bersama, kemudian amir memaparkan fadhilah mudzakah, kemudian selanjutnya dilakuakn mudzakah. Program lainnya adalah Jaulah yakni Berkeliling menjumpai manusia untuk taat kepada Allah, dilanjutkan program Ijtima yakni suatu perhimpunan tahunan yang di adakan untuk menghimpun orang banyak keluar di jalan Allah, selain itu, pendindikan islam dilakukan secara nonformal dalam program Bayan yakni suatu majelis penerangan untuk menerangkan maksud dan tujuan usaha tablig bayan biasanya berkisar untuk membicarakan enam sifat utama yang di usahakan, dan selain itu, nilai-nilai pendidikan islam moderat kelompok JT dapat dilihat pada program musyawarah yakni rapat untuk merencanakan dan mengabil keputusan bersama.

Jamaah Tabligh berpandangan bahwa musyawarah adalah suatu asas dari usaha dakwah yang menjadi ruh dalam setiap pengorbanan. Pengorbanan tanpa musyawarah akan sia-sia. Tanpa musyawarah maka ijtima'iyyat kerja akan hilang dan pertolongan Allah SWT akan menjauh karena nushratullah akan datang melalui kebersamaan umat ini. Musyawarah diibaratkan sebagai pengganti turunnya wahyu yang sudah tidak akan lagi. Usaha ini tidak mengharap bantuan dari dunia, tetapi semata-mata hanya pertolongan dari Allah SWT. Dengan bermusyawarah, satu hati akan terwujud dan akan meningkatkan pikir. Musyawarah adalah amal ijtima'i sebagaimana shalat berjamaah, bukan

sekedar untuk memutuskan sesuatu tetapi untuk membentangkan masalah dengan meminta usul dari semua orang. Ijtima'iyat bukan berkumpulnya sekelompok orang, tetapi adanya kesatuan hati, pikir dan gerak. Sebagaimana shalat berjamaah ketika jamaah satu hati (tawajjuh), satu pikir (khusuyu'), dan satu gerak, akan terwujud jika memiliki sifat itsar (mengutamakan orang lain daripada diri sendiri) dan tawadhu (merasa orang lain lebih baik daripada diri sendiri).

JT berpandangan bahwa, kerja ini adalah kerja Rasulullah SAW, beliau tidak bekerja seorang diri, tetapi bekerjasama dengan para sahabat sehingga mereka semua mendapatkan tarbiyah dari Allah SWT. Untuk itu maka betulkan niat hanya mencari keridhaan Allah SWT agar Allah SWT memberi tarbiyah yang sama. Maksud dan tujuan dari musyawarah yang dilaksanakan yakni untuk menyatukan pikiran, sasaran dan cara kerja agar setiap orang bersedia menerima dan mengamalkan agama secara sempurna, sehingga agama ini akan wujud dalam diri, keluarga dan umat seluruh alam. Musyawarah bukan sekedar menyelesaikan masalah akan tetapi pelajaran yang disampaikan adalah apapun masalah yang dihadapi oleh ummat secara umum harus melalui dialog secara terbuka. Kelompok JT meyakini dan mengajarkan bahwa dalam musyawarah terdapat keberkahan yang Allah tetapkan. Selain itu dengan musyawarah diharapkan Allah memberikan jalan keluar sebagaimana Allah SWT kehendaki. Apabila disuatu tempat ada musyawarah agama, maka ketika akan turun azab, maka azab akan ditangguhkan atau Allah SWT akan pindahkan ke tempat lain. Sebaliknya bila rahmat Allah SWT akan diturunkan, maka turunya akan dipercepat.

Merujuk pada beberapa program umum yang dilakukan oleh JT tersebut tidak ada satupun yang mengandung unsur yang membuktikan bahwa kelompok JT itu adalah kelompok radikal, intoleran, dan tidak moderat. Fakta lain menunjukkan bahwa kelompok JT adalah apolitik, tidak eksklusif, tidak indoktrinatif, tidak memiliki agenda tersembunyi, tidak memiliki ideologi politik. Karena itu, dengan fakta tersebut gerakan kelompok JT sesungguhnya mempromosikan keberagaman yang moderat (Fahmi et al., 2022).

Wasathiyah viewpoint's role and function is to promote justice and wisdom in understanding a teaching of a religious sacred text or a complex issue. Terrorism and extremism are born from a narrow religious understanding, and political and economic factors are often more important than religious motivations. From theological view, for example, Ibn Abbas once narrated that one of his companions once asked the Prophet Muhammad, "What religion do you love the most to Allah, O Messenger of Allah?" (The most beloved religion to Allah is that which is straight [moderate] and makes it easy). The Prophet then repeated, "Yassiru wa la tu'assiru, bassyiru wa la tunaffiru" (Make it easy, not difficult, fun, or happy, and don't create hatred). On another occasion, the Prophet said, "Innaddina yusrun wa lan yusyadu al-dina ahadun illa ghalabahu, fasayyidu wa qarribu wa absyiru, fasayyidu wa qarribu wa absyiru (Actually religion is easy, anyone who makes religion heavy will be left behind or lose. So be truthful and act, approach them [humans] and bring them joy (Qudus et al., 2022). Fungsi moderasi beragama ini selaras dengan konsep moderasi beragama yang dipopulerkan oleh pemerintah Indonesia saat ini.

Merujuk pada konsep moderasi bergama yang dipopulerkan oleh pemerintah Indonesia melalui kementerian agama setidaknya ada empat indikator yang termuat dalam konsep moderasi beragama tersebut. Pertama komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan mengakomodir local wisdom. Se jauh ini, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa, model Pendidikan islam yang dilakukan oleh kelompok JT tidak bertentangan dengan indikator atau pilar moderasi beragama yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Sampai saat ini, kelompok JT memiliki komitmen kebangsaan yang kuat terhadap negara, karena itu hampir tidak pernah ada anggota JT melakukan unjukrasa atau protes terhadap negara, begitu juga terkait dengan toleransi, toleransi menjadi unsur utama dalam pendidikan islam kelompok JT karena itu JT memiliki hubungan baik dengan semua kalangan tanpa melihat perbedaan ras ataupun agama. Begitu juga dengan pilar anti kekerasan, kelompok JT dikenal dengan dakwahnya yang lebih mengutamakan amar ma'ruf ketimbang nahi mungkar karena itu tidak ditemukan baik dalam ajaran maupun jalan yang ditempuh oleh kelompok JT yang mengandung kebencian dan kekerasan. Sementara terkait dengan budaya local, kelompok JT tidak mempermasalahkan apa lagi memusuhi, karena itu kelompok tersebut berusaha menghindari hal-hal yang bersifat ikhtilaf (perdebatan).

Meskipun berkembang pesat, Jamaah Tabligh tetap menimbulkan kontroversi. Sebagian kalangan menuduh kelompok ini adalah bagian dari jaringan Islam garis keras. Namun, sebagian lainnya justru berpendapat bahwa Jamaah Tabligh dianggap semata-mata komunitas dakwah yang bersifat apolitis (H. As'ad Said Ali, Jamaah Tabligh, Opini <https://www.nu.or.id/opini/jamaah-tabligh-upUFj>). Keadaan ini diperparah dengan adanya sebagian masyarakat yang terlampau cepat curiga dengan memberikan tuduhan-tuduhan yang tidak didasari bukti yang kuat (<https://www.eramuslim.com/editorial/prihatin-atas-penahanan-jamaah-tabligh>). Faktanya mereka telah sukses dalam menjalankan dakwah. Hampir disemua masjid yang penulis singgahi, di sana ada anggota Jamaah Tabligh. Masjid-masjid yang sebelumnya lengang dalam sholat berjamaah, berkat adanya Jamaah Tabligh, sekarang menjadi ramai setiap waktu. Seolah tidak mengenal lelah, mereka terus mengajak untuk selalu memakmurkan masjid. Pengikutnya terdiri dari ragam profesi, ada yang berprofesi sebagai petani, peternak, buruh, nelayan, guru, TNI, Polri, tuan guru, ustaz, pelajar, mahasiswa, dan berbagai profesi lainnya. Mereka dengan sukarela bergabung dan menjadi bagian dari Jamaah Tabligh. Ketika mereka sedang khuruj atau berkegiatan bersama, profesi-profesi tersebut sama sekali tidak mereka tunjukkan. Keberadaan dari kelompok ini sangat mudah dikenali, ciri khas mereka seperti memakai jubah, memakai baju dan celana khas India atau Pakistan, memakai surban, melakukan dakwah dari masjid ke masjid selama berhari-hari, mengajak memakmurkan masjid, dan lain-lain.

Banyaknya masyarakat yang kurang memahami tentang tujuan dakwah dari Jama'ah Tabligh, membuat keberadaannya dipertanyakan bahkan di beberapa tempat ada yang menganggapnya sebagai aliran sesat. Banyak pula anggota Jama'ah Tabligh yang diusir dan ditolak. Di sisi lain tidak sedikit yang justru menganggap Jama'ah Tabligh semata-mata hanyalah sebagai komunitas dakwah yang

tidak berpolitik dan tidak pula berpaham sesat. Apapun tanggapan terhadapnya, sama sekali tidak menyurutkan kegiatan rutin para anggota Jama'ah Tabligh untuk berdakwah. Mereka tetap berbuat demi menegakkan syiar Islam. Kegiatannya tetap dan berkelanjutan. Sehingga saat ini Jama'ah Tabligh telah menjadi salah satu pergerakan non-politik terbesar di dunia.

Critical Pedagogy Pendidikan Islam Moderat Jama'ah Tabligh (JT)

Berdasarkan teori pedagogy kritis proses pendidikan dalam kelompok JT memiliki kesamaan dengan tujuan agama dari pendidikan yang sesungguhnya yakni menumbuhkan kesadaran seseorang atau kelompok. Dalam beberapa kelompok islam transnasional pada umumnya, proses indoktrinasi dan hegemoni kebenaran sangat dirawat hal tersebut sama dengan model pendidikan system perbankan yang saat banyak diterapkan, dimana biasanya kelompok gerakan islam tertentu memonopoli kebenaran atas nilai-nilai moral yang dianggap benar dan salah pada satu sisi, sementara disisi lain meminimalisir daya kritis dan kreatif anak (Mogale & Malatji, 2022). Padahal pesan yang fundamental dari konsep pedagogy kritis Freire, bahwa pengajaran harus menjadi tindakan emsipatoris dari praktik-praktik opresif melalui kesadaran yang oleh Freire disebut sebagai kesadaran kritis (Tumbling, 2022). Singkatnya, pedagogy kritis relevan untuk kajian ini karena mendukung partisipasi setiap individu dalam konteks sebagai anggota jama'ah yang menjadi lingkungan terdekat dan rentan terhadap terpaparnya radikalisme. Oleh karena itu dengan konsep pedagogy kritis ini, anggota organisasi atau jam'ah dapat menetralsisir pola dominasi dan indoktrinasi nilai-nilai tertentu yang dimuat dalam pendidikan islam pada kelompok gerakan islam. Artikel ini berargumen bahwa beberapa kelompok gerakan islam yang terlibat dalam kasus violence extrimisme selama ini cenderung menjadi subye dari relasi dominasi dan pola indoktrinasi pada anggota kelompok yang sejak awal membangun narasi-narasi keagamaan konservatif dalam kelompok gerakan. Pedagogy kritis dapat menjadi modal untuk melihat relasi kuasa dalam proses pendidikan islam kelompok JT, secara kritis dapat merefleksikan kondisi sosial mereka yang sedang berada dalam pengendalian orang lain.

Secara deskriptif, model pendidikan islam kelompok JT adalah metode pengajaran yang menekankan pada kesadaran kritis yang melibatkan komunitas belajar dalam dialog dan reflektif reflektif untuk menanamkan daya kritis dan kreatif kritis dan kreatif untuk tujuan pembebasan manusia dan humanisasi dalam perspektif teologis. Pengajuan masalah adalah strategi-strategi pembelajaran aktif di mana seorang ustadz atau jama'ah mengajukan masalah alam komunitas berkolaborasi untuk menemukan jawabannya (Freire, 1970). Pendidikan islam JT dari perspektif pedagogy kritis ditujukan untuk mengaktifkan pikiran kritis dan kreatif, karena itu model pendidikan alternatif ini menolak transfer pengetahuan dan bersikeras untuk memberdayakan peserta didik dalam hal ini masyarakat dengan melibatkan mereka (bukan sebagai objek atau pengamat) dalam penciptaan pengetahuan. Akan tetapi pendidikan islam yang dilakukan secara nonformal dalam informal oleh kelompok JT, dilakukan melalui dialog, interaksi, dan pertanyaan kritis tentang apa yang diajarkan dan penerapannya dalam kehidupan nyata atau dalam istilah kelompok JT menghidupkan atau

mengamalkan sunnah nabi sesuai dengan tuntunan hadist dan qur'an.

Dengan demikian pendidikan islam perspektif kelompok JT adalah dalam rangka menyadarkan ummat melalui metode dan pendekatan yang moderat dan akomodatif terhadap perbedaan-perbedaan yang ada. Sikap moderat kelompok JT tercermin dari sikap ikram (melayani) yang mereka tunjukkan terhadap orang lain tanpa melihat status perbedaan apapun. Lebih dari itu pendidikan islam moderat yang dipraktikkan oleh kelompok JT tidak hanya menebarkan ajaran-ajaran islam secara terbuka akan tetapi melandaskan nilai-nilai pendidikan islam moderat pada asas-asas persaudaran berbasis rahmatan lilalamin dan kemanusiaan universal. Hal ini sesuai dengan konsep moderasi yang disampaikan bahwa Esensi Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam mengandung ajaran Islam yang wasathiyah (moderat, toleran, dan rahmatan lil alamin), yang harus dieksplorasi ke dalam narasi dan gerakan Islam (Fahmi et al., 2022). Untuk melawan narasi dan gerakan Islam yang ekstremis-radikalis, diperlukan garis tengah (wasathi). Berangkat dari perspektif Al-Qur'an yang unik tentang pluralisme, manusia sebenarnya dapat menarik kesimpulan bahwa memahami pluralisme dan toleransi berbasis Al-Qur'an sebagai kontra radikalisme tidak cukup dengan mengatakan bahwa etnis dan agama itu majemuk, beragam, dan memiliki etnis serta agama yang berbeda, yang menyiratkan fragmentasi daripada toleransi dan pluralisme. Kontra radikalisasi harus dipahami sebagai "pelibatan keragaman secara tulus dalam batas-batas keadaban" melalui melalui pengembangan ajaran Islam wasathiyah yang berlandaskan Al-Qur'an. Singkatnya, ajaran Islam wasathiyah yang berlandaskan Al-Qur'an bukan sekadar teologi atau penolakan terhadap fanatisme (ta'ashu-biyah), melainkan pengembangan dan pendidikan masyarakat menjadi peradaban yang inklusif dan humanis (Fahmi et al., 2022).

Dakwah atau syiar agama yang ditekankan dalam aspek moderasi itu tidak boleh lepas dari prinsip-prinsip ajaran agama yang menunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yaitu tidak mencaci maki, merusak fasilitas umum, kekerasan melukai fisik dan tindakan anarkis lainnya. Sebagai pengikut Nabi Muhammad SAW yang mendapat predikat ummat terbaik, karena itu ajaran kelompok JT lebih mengedepankan misi yang harus dijalankan untuk memberikan perintah kebaikan (ma'ruf), dan mencegah kemungkaran (munkar) tanpa mengenal lelah. Secara spesifik praktik moderasi pendidikan islam yang dipraktikkan oleh kelompok JT adalah menjauhi praktek kekerasan dalam proses dakwah, membuka diri terhadap setiap orang atau kelompok masyarakat yang berbeda afiliasi sekalipun, dan tidak memiliki ideologi atau berafiliasi dengan ideologi politik apapun. Beberapa hal tersebut memperkuat eksistensi nilai-nilai moderasi yang diajarkan meskipun kelompok tersebut bagian dari gerakan kelompok agama konservatif dan transnasional sebagaimana asumsi yang berkembang selama ini.

Konsep dakwah dan pendidikan islam moderat kelompok jam'ah tabligh tersebut sejalan dengan kosnsep dawkah yang disampaikan oleh Ismail Razi al-Faruqi. Ismail Razi al-Faruqi menjelaskan bahwa dakwah memiliki beberapa prinsip utama yang harus dijadikan landasan dalam berdakwah, yaitu: pertama, dakwah tidak boleh bersifat memaksa (da'wah is not coercive); kedua,

dakwah bukanlah sebuah induksi psikotropik (da'wah is nota psychotropic induction); ketiga, dakwah ditujukan tidak hanya kepada muslim, tapi juga non-muslim (da'wah is directed to muslims as well as non-muslims); keempat, dakwah itu merupakan kerja nalar (da'wah is rational intellection); kelima, dakwah harus bersifat rasional (da'wah is rational necessary); keenam inti dari dakwah adalah mengingat kembali hal-hal yang sejatinya sudah tertanam dalam diri manusia (da'wah is anamnesis); dan ketujuh dakwah harus bersifat ekumenis atau universal. Beberapa point tersebut merupakan aspek yang terdapat dalam dakwah pendidikan islam jama'ah tebligh. Semuanya dalam kajian ini, diklaim sebagai prinsip-prinsip moderasi dalam pendidikan islam jamaah tabligh. pertanyaan tersebut harus dijelaskan secara saintifik, tidak hanya deskriptif, bila perlu ditunjang oleh fenomena-fenomena dasar ilmiah yang memadai. Selain itu, harus dijelaskan juga perbandingannya dengan hasil-hasil para peneliti lain yang hampir sama topiknya. Hasil-hasil penelitian dan temuan harus bisa menjawab hipotesis penelitian di bagian pendahuluan.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas terdapat tiga belas asas dan 28 ushul da'wah tabligh. Secara substansi, asas dan ushul tersebut tidak bertentangan dengan ajaran pokok dalam Islam. Jama'ah tabligh lebih menekankan amar ma'ruf ketimbang nahi munkar artinya lebih kepada mengajak kepada kebaikan seperti shalat lima waktu berjama'ah di masjid, banyak beribadah, selalu dekat dengan orang-orang shalih, mementingkan mashlahat dan menjauhi perpecahan, dan lain sebagainya. Karena dengan mengajak yang ma'ruf, otomatis yang munkar akan tereliminasi dengan sendirinya. Menurut penulis yang menjadikan jama'ah tabligh dapat berkembang dengan cepat dan banyak diikuti oleh masyarakat karena disebabkan oleh nilai-nilai agama yang diusung dan metode yang digunakan oleh kelompok tersebut berasaskan pada kelembutan, keterbukaan, ketulusan, dan kesetaraan. Kehadiran Jamaah Tabligh di Indonesia telah mewarnai lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia. Dengan demikian maka Jamaah Tabligh tidak hanya fokus pada gerakan dakwah semata, namun juga masuk dalam ranah pendidikan Islam. Kecurigaan sebagian masyarakat terhadap konsep pendidikan Islam Jamaah Tabligh pun muncul dan membuat penulis melakukan kajian mendalam tentang hal tersebut. Sehingga ditemukan bahwa tujuan pendidikan Islam menurut Jamaah Tabligh adalah "menjadikan seseorang menjadi lebih bertakwa", dan indikator takwa menurut Jamaah Tabligh adalah dekat dengan masjid dan mengamalkan sunnah-sunnah Rasulullah SAW. Untuk mencapai takwa tersebut Jamaah Tabligh memiliki dan mengamalkan isi tiga kitab tersebut yakni Kitab Fadilah Amal, Kitab Fadilah Sedekah dan Kitab Khuruj Fii Sabilillah. Jelaslah bahwa tujuan pendidikan Nasional RI sama sekali tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan Jamaah Tabligh, dan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, Jamaah Tabligh memiliki cara sendiri, yakni melalui metode khuruj fii sabilillah. Selama khuruj mereka membuat program, dan dari program yang dibuat itulah mereka mendapatkan pendidikan Islam dari teman-teman mereka sesama rombongan khuruj. Program-program tersebut yaitu: 1) bayan, yang terdiri dari tiga jenis, yaitu bayan hidayah (bayan sebelum berangkat khuruj),

bayar majlis (bayar di lokasi khuruj ba'da magrip dan subuh), dan bayar wabsy (bayar dilaksanakan sebelum pulang), 2) muzakarah (ba'da subuh, zuhur, dan asar atau jika ada waktu-waktu luang), 3) musyawarah (ba'da subuh), 4) tak'im (ba'da zuhur, ashar dan isya'), dan 5) jaulah (pagi dan sore). Dalam pelaksanaan bayar, muzakarah, musyawarah, ta'lim, dan jaulah, semuanya tidak bertentangan dengan indikator moderasi beragama yang di keluarkan oleh Kementerian Agama RI, yakni Jamaah Tabligh memiliki komitmen kebangsaan yang kuat, toleransi yang kuat, Jamaat Tabligh anti terhadap kebencian, dan sangat menghargai kebudayaan lokal. Dengan demikian maka konsep pendidikan Islam Jamaah Tabligh "moderat".

REFERENSI

- Abdullah, M. Amin. (2020). Religious Authority in Indonesian Islam: Mainstream Organizations under Threat? *The New Santri Challenges to Traditional Religious Authority in Indonesia*. Singapore: ISEAS, 13–27.
- Choueiri, Youssef M. (2020). The politics of identity in the Middle East: Rereading Arab nationalism. In *Routledge Handbook of Middle East Politics* (pp. 494–506). Routledge.
- Fahmi, Muhammad et al. (2021). Konstruksi Pendidikan Islam Moderat Melalui Nalar "A Common Word" Waleed El-Ansary. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 33–46.
- Fahmi, Muhammad et al. (2022). Quranic-based Moderate Islam in Pesantren against Radicalism. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 10(2), 129–148.
- Ghozali, Imam. (2022). The Criticism of the Political Model of Humanity's Twitter NU Garis Lucu Against Intolerant Groups and Government. *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies*, 8(1), 1–11.
- Hamdi, Saipul. (2021). Dakwah Jamaah Tabligh di Asia Tenggara; Negosiasi Mazhab, Transformasi Pendidikan dan Fasilitator Konflik Politik-Keagamaan. *JRP (Jurnal Review Politik)*, 11(1), 105–139.
- Hamdi, Saipul et al. (2022). Madhhab Negotiation, Education Transformation and Conflict Resolution in Conveying the Sermon of Tablighi Jamaat in Southeast Asia. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 6(1), 95–110.
- Jamaludin, Opik. (2021). Peran Pesantren Salafi dalam Peningkatan Kualitas Akhlak Santri. *Iktisyaf: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Tasawuf*, 3(1), 86–106.
- Maksum, Ali et al. (2022). Islamic Movements in Indonesia: A Critical Study of Hizbut Tahrir Indonesia and Jaringan Islam Liberal. *Journal of Al-Tamaddun*, 17(2), 71–82.
- Malik, Abdul et al. (2020). Budaya Literasi dan Infiltrasi Gerakan Islam Radikal di Pesantren Indonesia. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 15(1), 48–67.
- Malik, Abdul. (2023). New variants of ultra-conservative Islamic schools in Indonesia: A study on Islamic school endeavor with Islamic group movement. *Power and Education*, 17577438231163042.

- Mawardi, Kholid, & Nurzakiah, Cucu. (2019). POLA PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA JAMA'AH TABLIGH DI DESA BOLANG KECAMATAN DAYEULUHUR KABUPATEN CILACAP. *Jurnal Penelitian Agama*, 20(2), 283–298.
- Miftah, Mifah Ulya et al. (2022). Multicultural Contextualization Based on the Quran in Islamic Religious Education Learning. *Tarbiyah Suska Conference Series*, 1(1), 161–169.
- Mogale, Makobo Lydia, & Malatji, Khashane Stephen. (2022). *Progressed Learners' Participation in Developing Curriculum Support Programmes: A Critical Pedagogy Approach*.
- Nasution, Ismail Fahmi Arrauf, & Syafieh, Syafieh. (2021). Menolak Stigmatisasi (Upaya Deradikalisasi di Pondok Pesantren Modern Islam [PPMI] Assalaam Surakarta, Indonesia). *TSAQAFAH*, 17(1), 39–62.
- Nuridin, Ali, & Naqqiyah, Maulidatus Syahrotin. (2019). Model moderasi beragama berbasis pesantren salaf. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, 14(1), 82–102.
- Rafa'al, Mubaddilah. (2022). Jama'ah Tabligh Dan Dakwah: Strategi Pembinaan Akhlak Pada Remaja Muslim di Desa Tabahidayah Kabupaten Halmahera Selatan Provinsi Maluku Utara. *MANDAR: Social Science Journal*, 1(2), 157–164.
- Ramdhani, Khalid et al. (2023). Patterns Of Character Education In Islamic Boarding Schools In Anticipating Radicalism In The Industrial Revolution Era 4.0. *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1).
- Ranisah, Nani. (2022). *Pembinaan Keagamaan Masyarakat Desa Palinggihan Melalui Peran Majelis Ta'lim Nurul Amin*.
- Romdhoni, Abdul Aziz. (2023). Exalting Mean to Compound Islamic Education on Specified Prophet Luminance Word. *Journal Islamic Pedagogia*, 3(1), 1–7.
- Tumbling, Shayla D. (2022). *The Impact of Media on the Sexual Self-Concept of Black Women*. Tennessee State University.